

Dinasti Politik di Banten: Familisme, Strategi Politik dan Rendahnya Partisipasi Politik Masyarakat

JISPO
Jurnal Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik
2020, Vol. 10, No. 2: 169-190
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index>
© The Author(s) 2020

Mhd. Al Fahjri Sukri*

Institute Agama Islam Negeri Batusangkar, Indonesia

Abstrak

Tertangkapnya Ratu Atut oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) ternyata tidak menghancurkan dinasti politik keluarga Atut di Banten. Keluarga Atut justru berhasil menang dalam pemilihan kepala daerah tahun 2015 di Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kota Tangerang Selatan dan pemilihan gubernur Banten tahun 2017. Artikel ini menganalisis penyebab bertahannya dinasti politik keluarga Atut di Banten dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperlukan dikumpulkan melalui penelitian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan keluarga Atut dalam mempertahankan dinasti politik di Banten tidak hanya karena bentuk dan akar dinasti politik yang kuat, tetapi juga karena strategi politik yang dijalankan oleh keluarga Atut. Dinasti politik keluarga Atut berbentuk Octopussy Dynasty dengan pemanfaatan jaringan kuasa yang telah dibangun oleh Tubagus Chasan Sohib, ayah Atut. Penerapan strategi politik yang baik oleh keluarga Atut juga menjadi penyebab bertahannya dinasti politik ini. Selain itu, bertahannya dinasti keluarga Atut di Banten ada kaitannya dengan rendahnya partisipasi politik masyarakat di Banten pada pilkada tahun 2015 dan 2017 di yang berada di bawah 65 persen.

Kata-kata Kunci

Dinasti politik, familisme, strategi politik, partisipasi politik, Banten

Abstract

Ratu Atut, the governor of Banten province, was arrested by the Corruption Eradication Commission (KPK) in 2013. This arrest, however, did not destroy the political dynasty of Atut's family in Banten. The Ratu Atut family successfully won the 2015 sub-regional

*Mhd. Al Fahjri Sukri
Institute Agama Islam Negeri Batusangkar, Tanah Datar, Indonesia
Email: malfahjrisukri@iainbatusangkar.ac.id

elections in Serang Regency, Pandeglang Regency, South Tangerang City, and the 2017 governor election in Banten. This study aims to analyze the causes of the survival of Atut's family political dynasty in Banten which enabled the Atut family to preserve and extend their power. Using a qualitative approach, this study collected the required data through library research. The findings show that the success of the Atut family in maintaining its political dynasty in Banten resulted not only from its strong social-cultural background of the family in Banten but also from the political strategy carried out by the Atut family. Atut's family political dynasty took an Octopuccy Dynasty model by utilizing the power network that had been built by Tubagus Chasan Sohib, Atut's father. Besides, the low public political participation in the 2015 regional elections significantly contributed to the survival of the political dynasty of Atut's family in Banten.

Key Words

Political dynasty, familism, political strategy, political participation, Banten

Pendahuluan

Dinasti politik bukanlah suatu hal yang baru di Indonesia. Data dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) sebelum Pemilihan Kepada Daerah (Pilkada) serentak tahun 2015 menunjukkan terdapat politik dinasti di 61 wilayah di Indonesia atau 11 persen dari total wilayah Indonesia (Nugroho 2016). Angka ini terus bertambah hingga tahun 2020 ini. Nagara Institute dalam publikasi risetnya memaparkan data terbaru mengenai dinasti politik hingga tahun 2020 ini, yaitu presentase dinasti politik di Indonesia sebesar 14,78 persen atau 80 wilayah dari 541 wilayah di Indonesia (Taher 2020). Data ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah dinasti politik di wilayah Indonesia setiap selesai pilkada serentak. Data tersebut memperlihatkan fenomena dinasti politik bukanlah sesuatu hal yang baru, tetapi merupakan fenomena lama yang terus tumbuh dari tahun ke tahun.

Fenomena dinasti politik sudah ada sejak era Presiden Soeharto. Sejak zaman Presiden Kedua Indonesia ini, dinasti politik telah menguat bagi keluarga besar Soeharto dan yang dekat dengan kekuasaannya. Fenomena dinasti politik kemudian menular ke daerah-daerah sejak dibukanya keran otonomi daerah hingga saat ini. Djohermansyah Djohar (dalam Nugroho 2016) menyebutkan bahwa dinasti politik sudah semakin mengakar,

terutama di daerah-daerah yang menunjukkan pertumbuhan dari tahun ke tahun seperti yang terjadi di daerah Ogan Ilir, Sulawesi Selatan dan Banten.

Kasus dinasti politik di Ogan Ilir dapat dilihat ketika Ahmad Wazir Noviadi naik menjadi Bupati pada 2015. Ia merupakan anak dari mantan Bupati Ogan Ilir, Mawardi Yahya. Sedangkan dinasti politik di Sulawesi Selatan dapat dilihat ketika Sulsel dikuasai oleh keluarga Yasin Limpo, yaitu istrinya Hj Nurhayati Yasin Limpo dan anak-anaknya, yaitu Tenri Olle Yasin Limpo, Syahrul Yasin Limpo, Tenri Angka Yasin Limpo, Dewie Yasin Limpo, Ichsan Yasin Limpo, Haris Yasin Limpo, dan Irman Yasin Limpo (Petrik 2016). Adapun untuk Provinsi Banten sendiri, dinasti politik masih berjalan hingga saat ini. Djohermansyah menyebutkan, Banten menjadi salah satu contoh dinasti politik yang mengakar dengan keluarga besar Ratu Atut Chosiyah menguasai posisi-posisi strategis di sana, mulai dari posisi legislatif sampai pada eksekutif (Nugroho 2016).

Di Banten, dinasti politik dibentuk oleh ayah Ratu Atut Chosiyah, yaitu Chasan Sochib (P2D 2011). Dinasti yang dibangun oleh Chasan Sochib kemudian menggurita dengan naiknya Atut menjadi gubernur Banten pada 2007-2017 dan keluarga besar menduduki berbagai jabatan publik: Hikmat Tomet (suami), menjadi anggota DPR (2009-2014), Andika Hazrumy (anak) menjadi anggota DPD (2009-2014) dan DPR (2014-2019), Ade Rossi Khaerunisa (menantu) menjadi anggota DPRD Kota Serang (2009-2014), Ratu Tatu Chasanah (adik) menjadi anggota DPRD Banten (2010-2015), Th. Khaerul Jaman (adik tiri) menjadi Wakil Wali Kota Serang (2008-2013), Ratna Komalasari (ibu tiri) menjadi anggota DPRD Kota Serang (2009-2014), Heryani (ibu tiri) menjadi Wakil Bupati Pandeglang (2010-2015), dan Airin Rachmi Diany (adik ipar) menjadi Wali Kota Tangerang Selatan (2011-2016) (Harjanto 2011). Dengan diberlakukannya aturan tentang pilkada serentak, Airin Rachmi Diany yang merupakan wali kota Tangerang Selatan periode 2011-2016 harus mengakhiri masa jabatannya lebih cepat pada 2015.

Pada pilkada serentak 2015, terdapat empat wilayah kabupaten/kota di Provinsi Banten yang ikut serta, yaitu Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Pandeglang. Tiga dari empat daerah tersebut diikuti oleh keluarga Atut, yaitu Airin Rachmi Diany (adik ipar Atut) di Kota Tangerang Selatan, Tanto Warsono Arban (menantu Atut) di Kabupaten Pandeglang, dan Ratu Tatu Chasanah (adik Atut) di Kabupaten Serang. Keluarga Atut juga ikut dalam pilkada serentak tahun 2017 dan 2018. Tahun 2017 dalam Pemilihan Gubernur (Pilgub) Banten, Andika Hazrumy, anak Atut, ikut sebagai Calon Wakil Gubernur Banten berpasangan dengan Wahidin Halim. Sedangkan pada pilkada 2018, Vera

Nurlaela Jaman yang merupakan istri dari adik tiri Atut Tubagus Haerul Jaman ikut dalam pilkada Kota Serang.

Pada 2013, Ratu Atut dan adiknya Tubagus Chairil Wardana alias Wawan ditangkap oleh KPK atas kasus suap kepada hakim Mahkamah Konstitusi, Akil Mokhtar, tentang perkara sengketa Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dan korupsi pengadaan sarana-prasarana alat-alat kesehatan dan pengadaan barang lainnya di Provinsi Banten dari tahun 2011 sampai 2013. Dengan ditangkapnya Ratu Atut dan Wawan, para pengamat politik meramalkan dinasti politik di Banten akan menuju kehancuran. Burhanudin Muhtadi, misalnya, mengatakan tertangkapnya Atut sebagai ‘Ratu’ dan Wawan sebagai ‘Raja’ dalam dinasti politik membuat dinasti politik keluarga Atut di Banten tinggal menunggu kehancuran. Hal yang sama juga disampaikan oleh Uday Suhada, Koordinator Masyarakat Pembaruan Banten, yang meyakini dinasti politik ini akan hancur (Ihsanuddin 2013). Politikus PDIP asal Banten, Tb Dedi Gumelar, juga menyatakan keyakinan yang sama terkait dengan akan hancurnya dinasti politik di Banten setelah ditangkapnya Atut dan Wawan oleh KPK (“PDIP: Dinasti Ratu Atut di Banten Mulai Runtuh”).

Namun, pada kenyataannya, dipenjaranya Atut dan adiknya atas kasus korupsi tersebut tidak berpengaruh terhadap kemenangan keluarganya pada pilkada serentak Banten 2015. Keluarga Atut menang pada pilkada Banten 2015, pilgub 2017 dan hanya kalah di pilkada 2018. Keluarga Atut yang menang pada pilkada Banten 2015 adalah Airin Rachmi Diany (adik ipar Atut) yang berpasangan dengan Benyamin Davnie di Kota Tangerang Selatan, Tanto Warsono (menantu Atut) yang menjadi wakil bagi Irna Narulita di Kabupaten Pandeglang, dan Ratu Tatu Chasanah (adik Atut) yang berpasangan dengan Pandji Tirtayasa di Kabupaten Serang. Dari empat wilayah yang ikut dalam pilkada serentak di Banten, tiga di antaranya dimenangkan oleh keluarga Ratu Atut. Keluarga Atut kembali menang dalam pilgub 2017 dengan naiknya anak Atut, yaitu Andika Hazrumy sebagai Wakil Gubernur Banten berpasangan dengan Wahidin Halim. Hanya pada pilkada 2018 di Kota Serang keluarga Atut mengalami kekalahan; Vera Nurlaela Jaman yang merupakan istri dari adik tiri Atut gagal menjadi walikota. Kemenangan-kemenangan yang diperoleh oleh keluarga Atut tersebut memperlihatkan bahwa ramalan bahwa dinasti politik keluarga Atutu akan hancur setelah ditangkapnya Ratu Atut oleh KPK tidak terbukti.

Dengan latar belakang di atas, artikel ini mengkaji fenomena menarik tentang bertahannya dinasti politik keluarga di Atut meskipun Atut dan

adiknya sudah dipenjara akibat korupsi. Untuk tujuan ini, artikel ini hendak menjawab pertanyaan apa sebenarnya yang menyebabkan masih bertahannya dinasti politik Atut di Banten sampai sekarang?

Dalam menganalisis permasalahan tersebut, artikel ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti objek yang alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Analisis data lebih bersifat induktif-kualitatif dengan hasil yang menekankan pada makna. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Sugiono 2012).

Data kualitatif untuk artikel ini dikumpulkan melalui observasi dan utamanya dokumentasi berupa artikel jurnal, media pemberitaan yang kredibel, hasil pemilu dari KPU dan sumber kepustakaan lainnya. Kajian ini menggunakan metode analisis dokumen. Menurut Analisis dokumen adalah analisis dan pengkajian pada berbagai macam dokumen seperti dokumen-dokumen yang bersifat umum dan dokumen-dokumen yang bersifat pribadi atau prosedural. Analisis ini tidak hanya memahami isi dokumen tetapi juga menangkap makna terhadap isi dokumen tersebut (Ritchie dan Lewis 2003). Dengan metode kualitatif ini, artikel ini menggambarkan dan menganalisis bertahannya dinasti politik di Banten dengan data-data yang diperoleh.

Kajian tentang Dinasti Politik Keluarga Atut

Kajian mengenai dinasti politik keluarga Atut sudah dilakukan oleh beberapa penulis. Misalnya, Sutisna (2017) berpandangan bahwa kuatnya dinasti politik tidak lepas dari peran dan dominasi Tubagus Chasan Sohib selaku *local strongman* (tokoh lokal yang berpengaruh) yang berhasil menjadikan Atut menjadi gubernur Banten dua periode, yaitu 2006-2011 dan 2011-2014. Sejak Atut memimpin, praktik dinasti politik ini semakin meluas dan menunjukkan adanya poliferasi (persebaran) yang tidak hanya terjadi di dalam ranah eksekutif dan legislatif tetapi juga merambah ke kehidupan keormasan, pendidikan, sosial-budaya dan bisnis masyarakat Banten. Kajian lain oleh Handoyo (2018) menunjukkan bahwa dinasti politik yang terjadi di Banten membawa dampak pada krisis Sumber Daya Alam (SDA) sehingga memunculkan beberapa masalah seperti eksploitasi lingkungan, perencanaan pembangunan yang tidak bagus, pencemaran lingkungan dan terhambatnya kegiatan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam proyek edukasi lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Sutisna (2017) melihat dari sisi aspek tata kelola pemerintahan di Banten yang kemudian menyebabkan dinasti politik keluarga Atut semakin berkembang. Adapun penelitian Handoyo (2018) lebih melihat pada aspek kerugian lingkungan dengan kehadiran dinasti politik tersebut.

Berbeda dari dua penelitian tersebut, artikel ini menganalisis bertahannya dinasti politik keluarga Atut di Banten dengan menggambarkan terlebih dahulu apa bentuk dinasti politik yang ada di sana dan mengungkapkan faktor penyebab masih bertahannya dinasti politik keluarga Atut di Banten walaupun Atut telah masuk penjara.

Perbedaan juga terlihat dalam menganalisis tentang fenomena dinasti politik di Banten. Penelitian Sutisna (2017) menepungkan dari segi adanya gejala penyebaran dinasti politik di Banten dan penelitian Handoyo (2018) mengkaji efek negatif terhadap lingkungan dengan adanya dinasti politik tersebut. Artikel ini fokus pada analisis penyebab dinasti politik di Banten bisa bertahan hingga saat ini. Dalam menganalisis masalah tersebut, artikel ini tidak hanya melihat dari segi sejarah keluarga Atut yang memiliki akar sejarah yang kuat di Banten sebagaimana yang juga disampaikan oleh Sutisna (2017) dan Djati (2013), tetapi juga menganalisis dari sisi jejaring dan strategi politik yang digunakan oleh keluarga Atut untuk memenangi Pilkada. Artinya, dinasti politik keluarga Atut dapat bertahan lama tidak hanya karena akar yang kuat tetapi juga ada upaya serta strategi politik yang dijalankan untuk memenangkan pemilihan khususnya pilkada. Di samping itu, penelitian ini juga menjabarkan fenomena menarik dari partisipasi politik di Banten yang tergolong rendah dalam mengikuti Pilkada.

Familisme Sebagai Kerangka Pemikiran

Untuk menganalisis bertahannya dinasti politik keluarga Atut di Banten, artikel ini menggunakan tipologi rezim dinasti politik di Indonesia yang dijabarkan oleh Djati (2013). Dengan mengutip pendapat Garzon, Djati (2013) menyebutkan bahwa familisme adalah budaya politik dengan ketergantungan yang terlalu besar terhadap ikatan keluarga yang kemudian melahirkan kebiasaan untuk menempatkan keluarga atau yang memiliki ikatan kekerabatan pada kedudukan yang tinggi. Familisme dapat diartikan sebagai dorongan psikologis seseorang untuk bisa berkarir di dua ranah, yaitu di ranah publik sebagai birokrat dan ranah privat selaku korporat-swasta. Dalam melihat kasus di Indonesia, Djati (2013) membuat empat tipologi rezim dinasti politik di Indonesia, yaitu familisme yang berbasis *populism dynasties*, *octopussy dynasties*, *tribalism dynasties* dan *feudalisme dynasties* (Tabel 1).

Pertama, *populism dynasties*, yaitu dinasti politik yang dibangun dengan alasan sebagai upaya melanjutkan program pembangunan kepala daerah sebelumnya. Dasar dari dinasti ini dibangun dari romantisme kepala daerah sebelumnya. Salah satu contohnya adalah Sri Suryawidati, Bupati Bantul, yang menggantikan suaminya, Idham Samawi.

Kedua, *octopussy dynasties*, yaitu dinasti politik yang berbasis pada jaringan kuasa yang berbentuk gurita karena jaringannya yang luas. Contoh terbaik dari bentuk dinasti politik ini adalah dinasti politik di Banten. Djati (2013) dengan mengutip pendapat Syarif Hidayat menyebutkan bahwa dinasti politik di Banten dibangun berdasarkan jejaring kuasa yang ada mulai dari koalisi klan politik, monopoli sosial, ekonomi, kekerasan dan sebagainya. Dinasti politik di Banten termasuk ke dalam bentuk yang dirancang oleh para kerabat untuk terjun ke dunia politik.

Ketiga, *tribalism dynasties*, yaitu klan politik yang berbasiskan pada etnisitas dan reproduksi ritus budaya kerajaan. Ini terjadi di Sulawesi Utara dan Selatan.

Terakhir, *feudalisme dynasties* atau kuasa gono-gini, yaitu dinasti politik yang dibangun berdasarkan patrimonialisme, figurisasi, elitisme dan aji mumpung.

Tipologi familisme ini dapat menggambarkan bentuk dari dinasti politik yang ada di Banten. Sejalan dengan Djati (2013), artikel ini memasukkan dinasti politik di Banten ke dalam bentuk tipologi kedua, yaitu *octopussy dynasties* dikarenakan yang terlibat dalam dinasti ini tidak hanya hubungan darah langsung tetapi juga keluarga besar lainnya (kerabat) yang menyebabkan dinasti politik tersebut mengakar dan tersebar di Banten.

Bertahannya Dinasti Politik Keluarga Atut di Banten

Pengaruh Sentral Chasan Sochib sebagai Local Strongman

Terbentuknya dinasti politik di Banten tidak lepas dari sosok Tubagus Chasan Sochib yang merupakan bapak Atut. Chasan Sochib (lahir pada 1930) merupakan salah satu Jawara Banten yang awalnya bekerja sebagai pengawal bisnis beras dan jagung antarpulau Jawa-Sumatera. Kemudian ia merintis bisnisnya dengan menjadi penyedia kebutuhan logistik bagi Kodam VI Siliwangi. Demi menjaga kestabilan politik Banten, Kodam VI Siliwangi membutuhkan orang lokal untuk menjadi perpanjangan tangannya untuk menangkal komunis. Karena itu, Kodam VI Siliwangi memilih Chasan Sochib dan memberikannya posisi istimewa. Proyek-proyek pemerintah khususnya di bidang konstruksi banyak diberikan kepadanya.

Pada tahun 1967, Chasan Sochib mendirikan P.T. Sinar Ciomas Raya yang kemudian menjadi perusahaan terbesar di Banten, khususnya di bidang konstruksi jalan dan bangunan fisik lainnya. Ia kemudian juga menguasai sejumlah organisasi bisnis seperti Kamar Dagang dan Industri Daerah Banten, Gabungan Pengusaha Konstruksi Nasional Indonesia Banten,

dan Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi Nasional Indonesia Banten (P2D 2011). Selain bisnis, Chasan juga berpengaruh di dunia organisasi masyarakat. Pada tahun 2000, ia menjadi Ketua Satuan Karya (Satkar) Ulama dan memimpin dua organisasi massa Golkar yang ada di Banten serta memimpin Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten (PPPSBB). Ia juga menggunakan media untuk menaikkan pamornya. Dari sanalah ia memiliki akses ekonomi dan politik (Irawan *et al.* 2016)

Memasuki masa reformasi, Chasan Sochib mampu menguasai arena politik, ekonomi, sosial, dan budaya di Banten. Chasan menjadi salah satu tokoh yang berperan dalam mendorong pemekaran dengan terbentuknya Provinsi Banten. Ia juga memberikan bantuan finansial sehingga ia menjadi tokoh pembentukan Provinsi Banten. Ia menjadi lebih berkuasa dibandingkan pada masa Orde Baru. Pada masa Orde Baru, ia sangat bergantung pada koneksi dengan pejabat sipil dan militer, namun tidak aktif dalam merancang siapa yang berkuasa di Jawa Barat. Peran ini berubah ketika memasuki reformasi dan terbentuknya Provinsi Banten. Chasan Sochib secara aktif menentukan siapa yang menjadi penguasa di Banten. Dimulai dengan berhasilnya Ratut Atut (anaknya) menjadi wakil gubernur Banten, kemudian merancang keluarga besarnya untuk terlibat aktif di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya (P2D 2011).

Dasar dinasti politik yang dibangun oleh Chasan Sochib ini kemudian semakin menggurita dengan naiknya Atut menjadi Gubernur Banten dan keberhasilan Atut menempatkan keluarga besarnya di posisi-posisi strategis di Banten, baik legislatif maupun eksekutif, sampai saat ini. Selain itu, untuk menguasai Banten, keluarga Atut juga memiliki 11 perusahaan pada 2013.¹ Di masa reformasi, keluarga Atut melalui Chasan Sochib juga menguasai organisasi-organisasi seperti Relawan Banten Bersatu (RBB)² yang didirikan tahun 2007, dan PPPSBB³ yang sampai saat ini berguna untuk memenangkan keluarga Atut (Taher 2019).

Dari kekuatan ekonomi, sosial dan politik yang dikuasainya, keluarga Chasan Sochib menggurita menguasai Banten sampai saat ini. Anak pertama Atut, Andika Hazmury, menjabat sebagai Wakil Gubernur Banten periode 2017-2022 dan anak kedua Atut, Andira Aprilia Hikmat, berhasil melenggang ke kursi DPD periode 2019-2024. Tanto W. Arban, suami Andira/menantu Atut, menjabat sebagai Wakil Bupati Pandeglang 2015-2020. Ratu Tatu Chasanah, adik kandung Atut, terpilih menjadi

1 Yaitu P.T. Sinar Ciomas Wahana Putra, P.T. Ginding Mas Wahana Nusa, P.T. Unifikasi Profesional Media Consultant, P.T. Profesional Indonesia Lantera Raga, P.T. Andika Pratama Utama, P.T. Pelayaran Sinar Ciomas Pratama, P.T. Ratu Hotel, P.T. Putra Perdana Jaya, P.T. Balipasific Pragama, dan P.T. Buana Wardana Utama (Irawan *et al.* 2016).

2 Relawan Banten Bersatu (RBB) sampai saat ini masih aktif dalam memenangkan keluarga besar Atut. Setelah memenangkan Andika pada pilgub 2017, organisasi ini bersiap untuk memenangkan keponakanan Atut, Pilar Ichsan Saga. Informasi terbarunya dapat dilihat di Facebook Relawan Banten Bersatu (RBB).

3 PPPSBB yang dibangun Chasan Sochib secara bergantian diisi oleh keluarga besarnya dan saat ini dipimpin oleh Andika Hazmury, anak Atut.

Bupati Serang pada pilkada serentak 2015 dan menjabat hingga 2020. Tubagus Haerul Jaman, adik tiri Atut, menjadi anggota DPR Dapil Banten II pada Pemilu 2019. Adik tiri Atut, Ratu Ria Maryana, terpilih menjadi anggota DPRD Kota Serang pada Pemilu 2019. Adde Rosi, menantu Atut, Khoerunnisa berhasil naik menjadi anggota DPR periode 2019-2024. Dan Airin Rahmi Diany yang merupakan istri adik Atut kembali menjabat sebagai Wali Kota Tangerang Selatan 2016-2021. Semuanya naik melalui partai yang sama, yaitu Golkar, partai yang sudah menjalin hubungan baik sejak lama dengan Casan Shohib (Tabel 2 dan Tabel 3).

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa terbentuknya dinasti politik di Banten tidak lepas dari sosok Chasan Sohib yang awalnya merupakan orang kuat lokal, menjadi bos lokal, dan kemudian membangun dinasti politik. Seperti dikatakan Migdal (1998), orang kuat lokal bekerjasama dengan birokrat dan politisi di tingkat lokal dalam memutuskan kebijakan. Hal ini juga dilakukan oleh Chasan Sohib dalam membangun jaringan dengan birokrat dan militer pada masa Orde Baru. Kemudian, ia menjadi bos lokal setelah reformasi dan terbentuknya Provinsi Banten. Seperti yang disebutkan oleh Sidel (1999), lembaga-lembaga seperti parlemen, partai politik dan pemilihan umum dikuasai oleh bos lokal, dan terjadi ketika demokratisasi pasca pemerintahan otoritarisme dan saat desentralisasi. Setelah jatuhnya rezim otoriter Soeharto dan awal terbentuknya Provinsi Banten, Chasan Sohib mulai menjadi bos lokal dengan dikuasainya partai politik, jabatan eksekutif, dan legislatif oleh keluarga besarnya. Bedanya dengan pendapat Sidel (1999), Chasan Sohib tidak menjabat gubernur, walikota, atau anggota legislatif, tapi ia mampu menjadi bos lokal dan membangun dinasti politik di Banten sehingga ia disebut sebagai penguasa sebenarnya di Banten. Inilah akar dari dinasti politik Banten.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan sampai saat ini dinasti politik di Banten berbentuk *Octopussy Dynasty* yang menggurita karena orang-orang yang menjabat posisi-posisi strategis di daerah Banten tidak hanya berasal dari satu darah, tetapi juga dari sanak kerabat dan keluarga lain melalui jalur pernikahan yang seketurunan. Ini dapat dilihat dari naiknya Airin, yang bukan merupakan keluarga inti, terikat sebagai keluarga Idari jalur pernikahan, sebagai Walikota Tangerang Selatan 2015 dan Tanto W Arban, merupakan menantu Atut, yang berhasil naik menjadi Wakil Bupati Pandeglang periode 2015-2020. Dengan bentuk yang menggurita ini, keluarga Atut menguasai aspek sosial, ekonomi, dan politik, dan menguasai lembaga eksekutif dan legislatif di Banten. Dari jabaran tersebut dapat dikatakan bahwa bentuk *Octopussy Dynasty* membuat dinasti politik di Banten masih bertahan sampai saat ini walaupun Atut masuk penjara.

Jejaring Keluarga dan Strategi Politik Keluarga Atut

Kuatnya akar dinasti politik keluarga Atut di Banten sebagaimana diuraikan di atas mengakibatkan mudahnya keluarga Atut untuk mendapatkan dukungan dan kendaraan politik dalam mencalonkan diri sebagai kepala atau wakil kepala daerah. Ini semakin dipermudah dengan jejaring yang mereka miliki. Jejaring tersebut terdapat dalam Partai Golkar, partai yang selalu mendukung keluarga Atut. Golkar merupakan partai yang menjalin hubungan baik sejak awal dengan Chasan Sochib. Hingga saat ini, kepengurusan Golkar di Banten masih dikuasai oleh keluarga Atut (Tabel 4).

Jejaring yang dimiliki oleh keluarga Atut mempermudah keluarganya untuk mencalonkan diri dari Partai Golkar. Misalnya, Tanto Warson Arban, menantu Atut, menjadi Wakil Bupati Pandeglang berpasangan dengan Irna Narulita pada pilkada serentak 2015. Pada saat itu, pasangan tersebut tak hanya didukung Golkar, tetapi juga Gerindra, PKB, Nasdem, PKS, Hanura, PBB, PPP dan PAN. Sebelum menjabat sebagai Bupati Pandeglang (2016-2021), Irna Narulita merupakan anggota DPR periode 2014-2019. Ia adalah istri dari Achmad Dimiyati Natakusumah, mantan Bupati Pandeglang 2000-2009 dan Wakil Ketua MPR RI tahun 2004. Ia juga sebelumnya pernah menyalonkan diri pada pilkada Pandeglang 2010 berpasangan dengan Apud. Namun, ia kalah oleh padangan Erwan Kurtubi-Heryani. Heryani sendiri merupakan ibu tiri Atut. Irna juga pernah bertarung langsung dengan Atut pada pilgub Banten 2011, berpasangan dengan Wahidin Halim. Namun, ia kembali merasakan kekalahan (Jandan 2015).

Setelah mengalami dua kali kekalahan dari keluarga Atut, barulah tahun 2015 Irna Narulita berpasangan dengan Tanto Warson Arban, menantu Atut, berhasil memenangkan Pilkada Pandeglang. Tanto sendiri merupakan praktisi politik dan aktif di organisasi. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Komisi III DPRD Banten 2014-2016 dari fraksi Golkar. Selain itu ia juga ketua KNPI dan ketua Himpunan Pengusaha Muda Banten (Hipmi) Banten. Lewat latar belakang ini dan pengaruh keluarganya yang kuat, ia kemudian menjadi wakil Irna Narulita dan berhasil memenangkan pilkada Pandeglang 2015 (Jandan 2015).

Hal yang sama juga terjadi dengan naiknya Ratu Tatu Chasanah yang berpasangan dengan Pandji Tirtayasa pada pilkada serentak 2015 di Kabupaten Serang. Ratu Tatu, adik kandung Atut, sebelumnya pernah menjadi Wakil Bupati Serang mendampingi Taufik Nuriman periode 2010-2015. Ia juga merupakan kader Golkar dan pimpinan DPD Golkar Provinsi Banten 2015 sampai saat ini. Dengan jaringan keluarganya, Ratu

Tatu dapat menjadi pendamping Taufik. Sehabis masa jabatan, Tatu yang awalnya akan diduetkan dengan Eki Baehakki, anak Taufik, kemudian memilih Pandji Tirtayasa sebagai wakilnya pada pilkada Serang 2015. Kegagalan berpasangan dengan anak Taufik disebabkan aturan yang tidak membolehkan saat itu. Ratu Tatu bersama Pandji membuat janji politik untuk membuka jalan bagi Eki menjadi calon Wakil Bupati Serang 2020-2025. Tatu dan Pandji didukung oleh Golkar, PDIP, PKS, PAN, PKB, Nasdem, PPP dan Demokrat. Selain itu, Ratu Tatu juga menjabat sebagai Ketua DPD Partai Golkar Banten mulai 2013 dan kembali terpilih pada 2020 secara aklamasi (Rifai 2019).

Kemenangan keluarga Atut juga dirasakan oleh Airin Rachmi Diany, adik ipar Atut, pada pilkada serentak 2015 di Kota Tangerang Selatan. Kembali berpasangan dengan Benyamin Davnie, Airin berhasil menjabat selama dua periode di Tangerang Selatan. Sebelumnya, Airin merupakan petahana yang juga terpilih pada pilkada 2010 lalu (Tabel 5). Selain menggunakan pengaruh keluarga Atut dan kendaraan partai Golkar, Airin juga menerapkan strategi kampanye untuk menangkai isu dinasti politik.

Penangkalan isu tersebut menggunakan media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter*. Maulidina dan Sony menyebutkan bahwa tim sukses Airin-Benyamin melakukan propaganda melalui *Facebook* dan *Twitter* untuk menyisir pemilih yang di kawasan perumahan yang sulit menerapkan strategi tatap muka. Strategi ofensif digunakan oleh tim Airin dengan mengangkat tema yang aktual dan menciptakan isu positif lainnya untuk menghilangkan isu negatif yang dihadapi Airin. Isu-isu negatif yang menghampiri Airin termasuk netralitas PNS, penyalahgunaan wewenang, isu korupsi, dan dinasti politik (Maulidina and Sonny 2017). Mengangkat isu baru dengan menampilkan kesuksesan Airin selama memerintah dapat meredakan isu-isu negatif tersebut.

Dalam tim Airin-Benyamin terdapat tim media yang bergerak secara terbuka dan ada yang tertutup. Tim media terbuka didesain untuk melawan isu-isu negatif dengan menfokuskan pada isu positif Airin dan Benyamin. Isu-isu positif tersebut terpusat pada keberhasilan Airin dalam membangun Kota Tangerang Selatan seperti infrastruktur dan prestasi lainnya dari Airin-Benyamin selama memimpin Kota Tangerang Selatan lima tahun sebelumnya. Sedangkan tim media tertutup bergerak secara rahasia. Pembuatan tim media tertutup dimaksudkan agar pada saat mendesain isu-isu tetap dalam kondisi objektif dan tidak mengalami tekanan baik dari lawan-lawan politik Airin-Benyamin maupun tim internal sendiri (Maulidina and Sonny 2017).

Dari data di atas, dapat dikatakan bahwa kemenangan Airin-Benyamin tidak bisa dilepaskan dari strategi politik yang dimainkannya. Artinya, memang dinasti politik sangat mengakar di Banten, namun dalam kasus Airin, ia tidak hanya menggunakan jaringan dinasti politiknya tetapi juga menerapkan strategi untuk melawan isu korupsi dan dinasti politik yang melandanya. Tim suksesnya dapat dikatakan berhasil karena Airin-Benyamin pada pilkada 2015 memperoleh suara 56,63 persen, berbeda sedikit dengan pilkada 2010 (Pilkada Ulang), yaitu 57,72 persen. Setelah Atut ditangkap, ternyata Airin-Benyamin hanya kehilangan sedikit suara dan berhasil menjadi pemenang pada pilkada Tangerang Selatan 2015. Hanya terjadi sedikit penurunan suara dengan tingkat partisipasi yang juga berubah. Artinya, tim sukses Airin-Benyamin mampu melawan isu-isu yang dapat menjatuhkan Airin-Benyamin.

Selain menang di Pilkada serentak 2015, keluarga Atut kembali mencatatkan kemenangan pada Pilgub Banten 2017. Pada Pilgub tersebut, Andika Hazrumy, anak pertama Atut, menjadi wakil gubernur berpasangan dengan Wahidin Halim yang merupakan mantan lawan Atut pada pilgub Banten 2012. Pasangan ini diusung oleh Golkar dan partai lainnya, yaitu Gerindra, Demokrat, PKS, PKB, Hanura dan PAN.

Wahidin merupakan politisi Demokrat yang pernah menjabat sebagai Wali Kota Tangerang periode 2003-2013 dan anggota DPR 2014-2019. Ia mencalonkan diri pada Pilgub Banten 2011 berpasangan dengan Irna Narulita (yang saat ini menjadi Bupati Pandeglang berpasangan dengan keluarga Atut, Tanto), namun mengalami kekalahan dari Ratu Atut-Rano Karno. Dalam kampanye gubernur tersebut, ia mengkampanyekan politik anti dinasti. Tetapi semangat Wahidin tersebut kemudian hilang dan lebih memilih Andika Hazrumy sebagai wakilnya pada Pilgub 2017, begitu juga dengan Irna Narulita memilih Tanto W Arban sebagai wakilnya di Pilkada 2015 Pandeglang. Fenomena ini memperlihatkan keluarga Atut masih memiliki pengaruh yang kuat dan daya tarik bagi lawan politiknya untuk memenangkan Pilkada di Banten.

Berpasangannya Wahidin dengan Andika memperlihatkan bahwa pengaruh dan daya tarik keluarga Atut masih ada selain dorongan dari Golkar. Golkar sendiri merupakan motor utama naiknya Andika menjadi pasangan Wahidin. Namun, dalam pertarungannya, Wahidin dan Andika juga menerapkan strategi politik karena elektabilitas Rano Karno-Embey Mulya Syarif yang diunggul di beberapa lembaga survey seperti Survei Indo Barometer pada Januari 2017 yang menempatkan Rano-Embey dengan elektabilitas tinggi yaitu 42,5 persen mengalahkan Wahidin-Andika sebesar 35 persen (Wahid 2017).

Kemenangan Wahidin-Andika juga tak lepas dari strategi kampanye yang mereka terapkan. Marketing politik dilakukan dengan menonjolkan Wahidin sebagai mantan pemimpin Tangerang yang berhasil dan bersih, dan menampilkan Andika sebagai politikus muda yang potensial sehingga stigma negatif terhadap Andika karena korupsinya Atut bisa dihilangkan. Ini menghasilkan kombinasi pemimpin tua dan muda. Andika yang masih muda dapat menarik para pemilih muda. Penggambaran Wahidin yang merakyat juga dilakukan dengan aksinya yang sering turun ke lapangan berbaur dengan masyarakat sehingga figur populisnya meningkat. Dan komunikasi yang intens dilakukan oleh Wahidin-Andika dilakukan pada masyarakat kantor atau pabrik di Banten. Tim Wahidin-Andika melakukan *positioning*, *branding* dan *segmenting* untuk memenangkan Pilgub Banten 2017 (Setiawan 2018).

Leo Agustino, pengamat politik, menyebutkan kemenangan Wahidin-Andika tak lepas dari keberhasilan tim dalam mempengaruhi *undecided voters* dan *early voters* di menit-menit akhir. Selain itu, pasangan tersebut juga maksimal dalam menggunakan media sosial dalam berkampanye. Dan kemenangan tersebut juga memperlihatkan kekuatan keluarga Atut masih kuat meskipun Atut sudah di penjara (IBAN 2017).

Kemenangan keluarga besar Atut pada Pilkada serentak 2015 dan Pilgub Banten 2017 tidak bisa dilepaskan dari pengaruh dinasti politik dan jejaring yang mereka bangun dan strategi politik yang dimainkan. Ini berbeda dengan kekalahan Vera Nurlaela Jaman-Nurhasan yang hanya mengharapkan tuah dinasti dan gagal dalam menerapkan strategi politik pada Pilkada Kota Serang tahun 2018. Firdaus dan Sururi (2019) menyebutkan bahwa kegagalan Vela Nurlaela yang juga didukung oleh Golkar ini disebabkan oleh komunikator politik yang buruk sehingga pesan-pesan politik yang di sampaikan tidak tepat dan tidak menarik seperti slogan “Menuju Kota Serang Cantik” yang tidak pas digunakan di saat infrastruktur kota semberawutan. Hal ini ditambah dengan cerminan suaminya, Tubagus Hairul Jaman, yang dianggap gagal dalam membangun Kota Serang dua periode dari 2011 hingga 2018. Gambaran kekalahan ini memperlihatkan bahwa selain pengaruh dari dinasti politik yang dimiliki, juga penting untuk menerapkan strategi yang tepat agar menang di Banten.

Rendahnya Partisipasi Politik Masyarakat Banten

Huntington dan Nelson (1990) memasukkan partisipasi dalam pemilihan sebagai salah satu bentuk partisipasi politik secara langsung. Hal ini dikarenakan melalui pemilihan secara langsung masyarakat dapat menentukan pilihannya dan mengganti rezim yang berkuasa. Untuk kasus

di Banten, partisipasi politik masyarakat terbilang rendah dan tidak sesuai dengan target KPU yang menetapkan partisipasi di atas 70 persen, terutama sejak Pilkada 2015 sampai saat ini (Tabel 6). Rendahnya partisipasi masyarakat Banten dalam Pilkada ini dapat dikatakan memberikan kontribusi betapapun kecilnya bagi bertahan dan mengguritanya dinasti politik keluarga Atut.

Memang hal ini tidak bisa dipastikan sebagai faktor penentu bagi menguatnya dinasti politik keluarga Atut mengingat adanya kasus-kasus di beberapa wilayah di luar Banten yang menunjukkan kurang kuatnya kaitan antara tingkat partisipasi politik masyarakat dan kemenangan suatu dinasti politik. Beberapa dinasti politik menang dengan tingkat partisipasi politik masyarakat di atas 70 persen seperti kemenangan Parosil Mabsus di Kabupaten Lampung 2017 (partisipasi 75,4 persen), Dewanti Rumpoko di Kota Baru 2017 (partisipasi 81,2 persen), Noormiliyani di Barito Kuala 2017 (partisipasi 73,5 persen), Abdul Ghani Kasuba di Pilgub Kalimantan Barat 2018 (partisipasi 75,07 persen) dan Siti Rohmi Dialilah di Pilgub Nusa Tenggara Barat 2018 dengan tingkat partisipasi masyarakat sebesar 73,18 persen (Infopemilu 2020).

Pada kasus lain, beberapa dinasti politik mengalami kekalahan dalam pilkada dengan tingkat partisipasi tinggi seperti kekalahan Hasani yang berpasangan dengan Mukhamad Yasin di Kota Pasuruan pada pilkada Kota Pasuruan 2015 dengan tingkat partisipasi masyarakat sebesar 79,61 persen, kekalahan Lutfi Halide di Kabupaten Soppeng 2015 dengan partisipasi masyarakat sebesar 77,75 persen, kekalahan Basuri Tjahaja Purnama di Kabupaten Belitung 2015 dengan tingkat partisipasi masyarakat 77,27 persen, Muchendi Mahazareki di Kabupaten Ogan Ilir 2015 dengan tingkat partisipasi masyarakat partisipasi 72,76 persen, kekalahan Sri Surya Widati di Kabupaten Bantul 2015 dengan partisipasi masyarakat 76 persen, dan kekalahan Karolin Margaret Natasa di Pilgub Kalimantan Barat 2018 dengan tingkat partisipasi 75 persen. Selain itu, terdapat beberapa dinasti politik yang menang dengan tingkat partisipasi masyarakatnya di bawah 70 persen yaitu Haryanti di Kabupaten Kediri 2015 dengan tingkat partisipasi masyarakat 60,59 persen, Neni Moerniaeni di Kota Bontang dengan tingkat partisipasi masyarakat 65,18 persen, Anna Sophanah di Kabupaten Indramayu dengan partisipasi 59,73 persen, Dodi reza Alex Noerdin di Kabupaten Musi Banyuasi 2017 dengan partisipasi masyarakat 60,5 persen, dan Tuasikal Abua di Kabupaten Maluku Tengah 2017 dengan partisipasi masyarakat 68,4 persen (Infopemilu 2020).

Meskipun demikian, untuk saat ini, tinggi atau rendahnya partisipasi politik dalam bentuk pemilihan langsung dapat menggambarkan kualitas

demokrasi suatu daerah. Rendahnya partisipasi politik di Banten, di mana keluarga Atut ikut dalam kontestasi tersebut, menunjukkan rendahnya kualitas demokrasi di Banten. Kualitas demokrasi dapat dilihat dari tinggi rendahnya partisipasi masyarakat di dalamnya. Menurut Merphin Panjaitan, tingkat partisipasi politik masyarakat berhubungan dengan demokrasi; semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakatnya, semakin tinggi kadar demokrasi di negara tersebut (Mashuri 2014).

Melihat fenomena tersebut, tentu penting bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran politik dalam bentuk peningkatan partisipasi politik secara langsung dalam pemilu maupun pilkada karena bagaimanapun kunci naik atau tidaknya kepada daerah tergantung pada pilihan masyarakat. Para calon yang berasal dari dinasti politik yang dianggap tidak menghasilkan pembangunan yang bagus dapat dihukum oleh masyarakat melalui pemilihan langsung kepala daerah atau menilai secara langsung para calon yang berasal dari dinasti politik apakah layak atau tidak untuk memimpin suatu daerah, termasuk di Banten sendiri yang saat ini banyak dikuasi oleh keluarga Atut. Dengan demikian, partisipasi langsung masyarakat sangat diperlukan oleh menghasilkan pemimpin yang berkualitas.

Kesimpulan

Artikel ini telah menunjukka bahwa anggapan para pengamat dan peneliti tentang kehancuran dinasti politik keluarga Atut di Banten setelah ditangkapnya Atut dan adiknya oleh KPK tidak terbukti. Dinasti politik ini tetap eksis dan menang di pilkada serentak 2015 dan pilgub 2017, hanya kalah di pilkada Kota Serang 2018. Bahkan dinasti ini sudah bersiap untuk ikut dalam pilkada serentak tahun 2020. Bertahannya dinasti politik keluarga Atut ini tak lepas dari kuatnya akar dinasti politik dengan bentuk *octopussy dynasty*, strategi politik, dan rendahnya partisipasi politik masyarakat Banten.

Artikel ini mengkonfirmasi dinasti politik bentuk *octopussy dynasty* yang disampaikan oleh Warsisto Djati. Walaupun anggota keluarga lainnya terkena pidana korupsi, bentuk dinasti yang menggurita dengan penguasaan bidang politik, organisasi masyarakat, sosial dan ekonomi yang kuat menyebabkan dinasti politik keluarga Atut masih bertahan. Jejaring yang dimiliki oleh keluarga ini di Partai Golkar mempermudah keluarga Atut untuk mencalonkan diri sebagai kepala atau wakil kepala daerah. Selain itu, bertahannya dinasti politik ini dan meraih kemenangan berkaitan dengan strategi politik yang digunakan mulai dari pemilihan pasangan calon, marketing politik, *counter* isu dinasti politik, dan penggunaan media

sosial sebagai alat pemenangan. Strategi yang baik sangat membantu dalam memperhatikan dinasti politik tersebut.

Di samping itu, sejak Pilkada 2015 hingga saat ini, partisipasi politik masyarakat Banten tergolong rendah, tidak mencapai angka 70 persen atau tidak sesuai dengan target KPU. Partisipasi yang rendah tentunya akan berdampak pada kualitas demokrasi. Sangat penting bagi masyarakat Banten untuk meningkatkan partisipasi politiknya termasuk dalam hal pemilihan kepala daerah agar kepala daerah yang terpilih merupakan kepala daerah yang berkualitas.

Referensi

- Djati, Wasisto Raharjo. 2013. "Revivalisme Kekuatan Familisme dalam Demokrasi : Dinasti Politik di Aras Lokal." *Sosiologi Masyarakat* 18:203–131.
- Firdausi, Indrianti Azhar and Ahmad Sururi. 2019. "Kegagalan Komunikasi Politik Dinasti dalam Pemilukada Kota Serang 2018." *Warta ISKI* 2(01):54–60.
- Handoyo. 2018. "Politik Dinasti dan Krisis Lingkungan: Praktik Kekuasaan di Provinsi Banten, Indonesia." *Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan* 15(2):107–128.
- Huntington, Samuel dan Joan Nelson. 1990. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harjanto, Nico. 2011. "Politik Kekerabatan dan Institusionalisasi Partai Politik di Indonesia." *Analisis CSIS* 40(2):138–159.
- IBAN. 2017. "Analisis Awal Kemenangan Wahidin-Andika Hasil Quick Count." Diakses pada 20 Februari 2020 (<https://www.inilahbanten.co.id/detail/analisis-awal-kemenangan-wahidin-andika-hasil-quick-count/>)
- Ihsanuddin. 2013. "Ratu Atut Tersangka, Awal Runtuhnya Dinasti Politik Banten." Diakses pada 10 Desember 2019 (<https://nasional.kompas.com/Ratu-Atut-Tersangka-Awal-Runtuhnya-Dinasti-Politik-Banten>)
- Irawan, Ade, Bambang Wisudo, Ginanjar Hambali, dan Fuaduddin Bagas. 2016. *Dinasti Banten Keruntuhan Dan Kebangkitan Kembali*. Malang: Instan Publising.
- Jandan. 2015. "Pilkada Pandeglang 2015, Kenapa Irna Pilih Tanto." Diakses pada 10 Februari 2020 (<http://www.detakbanten.com/pandeglang/6571-pilkada-pandeglang-2015-kenapa-irna-pilih-tanto>).
- Mashuri, MA. 2014. "Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pembangunan Demokrasi." *Jurnal Kewirausahaan* 13(2):178–186.

- Maulidina, Syifa and Sonny. 2017. "Analisis Strategi Kontra Isu: Studi Kasus Tim Media Airin Rachmi Diany-Benyamin Davnie dalam Pilkada Kota Tangerang Selatan Tahun 2015." *Jurnal Renaissance* 2(1).
- Migdal, Joel. 1988. *Strong Societies and Weak States: State Society Relations and State Capabilities in The third World*. New Jersey: Priceton University Press.
- Nugroho, Kuku Bimo. 2016. "Politik Dinasti Ada di 61 Kepala Daerah." Diakses 15 Desember 2019 (<https://tirto.id/politik-dinasti-ada-di-61-kepala-daerah-bk1D>).
- "PDIP: Dinasti Ratu Atut di Banten Mulai Runtuh." Diakses pada 15 Desember 2020 dari (<https://news.detik.com/berita/d-2444228/pdip-dinasti-ratu-atut-di-banten-mulai-runtuh>)
- P2D. 2011. "Dinasti H.Tb. Chasan Sohib: Sang Gubernur Jenderal dari Banten." *Konstelasi*, April 2011, hal. 5–7.
- Petrik, Matanasari. 2016. "Politik Dinasti, Duri Menuju Daulat Demokrasi." Diakses 15 Desember 2019 (<https://tirto.id/politik-dinasti-duri-menuju-daulat-demokrasi-bjqP>)
- Rifai, Bahtiar. 2019. "Eks Bupati Serang Cerita Asal-Usul Pembagian Jatah Cawabup Nyalon." Diakses 15 Maret 2020 (<https://news.detik.com/berita/d-4754685/eks-bupati-serang-cerita-asal-usul-pembagian-jatah-cawabup-nyalon>).
- Ritchie, Jane dan Jane Lewis (ed). 2003. *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researches*. London: Sage Publication.
- Setiawan, Dedi Eka. "Strategi Marketing Komunikasi Politik Pasangan Wahidin Halim-Andika Hazrumy pada Pemenangan Pilkada Provinsi Banten 2017." *BS thesis*. Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sidel, John T. 1999. *Capital, Coercion, and Crime: Bossism in the Philippines*. Stanford: Stanford University.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisna, Agus. 2017. "Gejaka Proliferasi Dinasti Politik di Banten Era Kepemimpinan Gubernur Ratu Atut Chosiyah." *Indonesia Political Science Review* 2(2):100–120.
- Taher, Andrian Pratama. 2019. "Megakorupsi Tubagus Chaeri Wardana dan Jejak Kekayaan Dinasti Atut." Diakses pada 18 Desember 2019 (<https://tirto.id/megakorupsi-tubagus-chaeri-wardana-dan-jejak-kekayaan-dinasti-atut-ejvC>)

- Taher, Andrian Pratama. 2020. "Dinasti Politik Era Jokowi Menguat: Apa Bahayanya Bagi Demokrasi?." Diakses pada 5 Maret 2020 (<https://tirto.id/dinasti-politik-era-jokowi-menguat-apa-bahayanya-bagi-demokrasi-ezZ4>).
- Wahid, Ahmad Bil. 2017. "Unggul di Survei Indo Barometer, Rano Karno: Kami Fokus Urus Bencana." Diakses pada 20 Maret 2020 (<https://news.detik.com/berita/d-3419300/unggul-di-survei-indo-barometer-rano-karno-kami-fokus-urus-bencana>)

Tabel 1
Tipologi Rezim Dinasti Politik Indonesia

Tipologi Dinasti Politik	Dasar Pembentukan	Karakter Rezim	Contoh Kasus
<i>Populism Dynasties</i>	Program populis dan figur merakyat, menjaga <i>status quo</i> , terbentuk secara <i>by incident</i>	Semi terbuka, populis dan kuasi-otoritarian	Indramayu, Bantul, Probolinggo dan Kendal
<i>Octopussy Dynasties</i>	Kharismatik figur, sinergi aktor formal dan informal, korporatisme masyarakat, patrimonialisme, dibentuk <i>by design</i>	Tertutup, Oligarki, Semi-Demokrasi	Banten
<i>Tribalism Dynasties</i>	Ikatan primordialisme, klan politik, reproduksi ritus-ritus budaya etnis, dan stratifikasi sosial	Tertutup, Primordialistik	Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dan Papua
<i>Feudalisme Dynasties</i>	Kesejahteraan, berstatus kerajaan	Tertutup dan Patrimonialistik	Bali dan DIY

Sumber: Djati 2013

Tabel 2
Keluarga Atut yang Masih di Legislatif

Legislatif	Jabatan/ Periode	Hubungan dengan Atut
Andiara Aprilia Hikmat	Anggota DPD (2019- 2024)	Anak kedua/Istri Tanto
Tubagus Haerul Jaman (Golkar)	Anggota DPR (2019- 2024)	Adik Tiri
Ratu Ria Maryana (Golkar)	DPRD Kota Serang (2019-2024)	Adik Tiri
Adde Rosi Khoerunnisa (Golkar)	DPR (2019- 2014)	Menantu/ Istri Andika

Tabel 3
Keluarga Atut yang Masih Aktif di
Eksekutif

Eksekutif	Jabatan/ Periode	Hubungan dengan Atut
Andika Hazrumy (Golkar)	Wakil Gubernur Banten (2017-2022)	Anak pertama
Tanto W Arban (Golkar)	Wakil Bupati Pandeglang (2015-2020)	Menantu/ Suami Andira
Ratu Tatu Chasanah (Golkar)	Bupati Serang (2015-2020)	Adik Kandung
Airin Rahmi Diany (Golkar)	Wali Kota Tangerang Selatan (2016-2021)	Istri Adik Atut/Istri Wawan

Tabel 4
Jejaring dan Dominasi Keluarga Atut di Partai Golkar

Nama	Jabatan
Ratu Tatu Chasanah	<ul style="list-style-type: none"> • Pimpinan DPD I Golkar Provinsi Banten 2020-2025 • Pimpinan DPD I Golkar Banten 2015-2020
Andika Hazrumy	<ul style="list-style-type: none"> • Wakil Sekretaris Jenderal DPP Golkar 2019-2024 • Bendahara Umum Partai Golkar 2016-2019
Ratu Ria Maryana	<ul style="list-style-type: none"> • Saat ini menjabat sebagai Ketua DPD II Golkar Kota Serang

Adde Rosi Khoerunnisa	<ul style="list-style-type: none"> • Wakil Ketua DPD II Golkar Kota Serang • Wakil Ketua DPD Partai Golkar Provinsi Banten Bidang Seni dan Budaya (2016-2021)
Tanto W Arban	<ul style="list-style-type: none"> • Kader Golkar yang pernah menjabat sebagai Wakil Bendahara Golkar Provinsi Banten 2013-2015
Airin Rahmi Diany	<ul style="list-style-type: none"> • Ketua Bidang Perempuan DPP Golkar 2019-2024 • Ketua DPD Golkar Kota Tangerang Selatan 2014-2019

Tabel 5
Kemenangan Airin di Pilkada 2010, 2010 (Pilkada Ulang) dan 2015

Pilkada	Nama Pasangan	Presentase Kemenangan (%)	Tingkat Partisipasi (%)
Pilkada 2010	(1) Yayat Sudrajat-Norodon Sukarno	5,4 %	57,05%
	(2) Rodiyah Nodjibah-Sulaiman Yasin	1,8 %	
	(3) Arsyid-Andre Taulany	44,92%	
	(4) Airin Rachmi Diany-Benyamin Davnie	45, 22%	
Pilkada 2010 (Pilkada ulang)	(1) Yayat Sudrajat-Norodon Sukarno	1,07%	64,05%
	(2) Rodiyah Nodjibah-Sulaiman Yasin	1,11%	
	(3) Arsyid-Andre Taulany	43, 32%	
	(4) Airin Rachmi Diany-Benyamin Davnie	57, 72%	

Pilkada 2015	(1) Ikhsan Mojo-Li Claudia Chandra	8,22%	57,98%
	(2) Arsid-Elvier Ariadiane	32,18%	
	(3) Airin Rachmi Diany-Benyamin Davnie	56,63%	

Sumber: infopemilu.kpu.go.id

Tabel 6
Partisipasi Masyarakat Banten pada Pilkada 2015 dan Pilgub 2017 yang
Diikuti oleh Keluarga Atut

Pilkada	Prov/Kab/Kota	Pemenang	Partisipasi	Kalah/Menang
2015	Kabupaten Serang	Ratu Tatu Chasanah – Pandji Tirtayasa (60,53% atau 319.861 Suara)	50, 80 % (565.005)	Menang
	Kabupaten Pandeglang	Irna Narulita - Tanto W Arban (69,41% atau 367. 037)	56, 83% (545.914)	Menang
	Kota Tangerang Selatan	Airin Rachmidiany - Benyamin Davnie Menang (59,61% atau 305.049)	57,98% (533.444)	Menang
2017	Provinsi Banten	Wahidin Halim - Andika Hazrumy (50.93% atau 2.406.132)	63 % (4.871.461)	Menang

2018	Kota Serang	Vera Nurlaela Jaman – Nurhasan (32,04% atau 90.104) dikalahkan Syafrudin-Subadri (38,75% atau 108.988)	69,62 % (433.077)	Kalah
------	-------------	--	-------------------	-------

Sumber: website infopemilu.kpu.go.id